



Media: Harian Jogja

Hari: Rabu

Tanggal: 20 September 2023

Halaman: 4

TAJUK

Sumbu Filosofi Harus Menjadi Pendorong Pembangunan Berkelanjutan

UNESCO menetapkan Sumbu Filosofi Jogja menjadi Warisan Budaya Dunia melalui sidang Komite World Heritage UNESCO di Riyadh, Arab Saudi, Senin (18/9). Serangkaian proses pengajuan Sumbu Filosofi atau *The Cosmological Axis of Yogyakarta and Its Historic Landmarks* menjadi Warisan Budaya Dunia telah berlangsung sejak 2014. Ada berbagai tahap mulai dari kajian akademik, administrasi, sampai visitasi. Sumbu Filosofi Jogja diakui sebagai warisan dunia karena dinilai memiliki arti penting secara universal.

Konsep tata ruang yang kemudian dikenal sebagai Sumbu Filosofi Jogja ini dicetuskan pertama kali oleh Raja Pertama Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada abad ke-18. Konsep tata ruang ini dibuat berdasarkan konsepsi Jawa dan berbentuk struktur jalan lurus yang membentang dari Panggung Krapyak di selatan menuju utara ke Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan sampai di Tugu Pal Putih Jogja. Struktur jalan tersebut menggambarkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga kematian. Gubernur DIY Sri Sultan HB

X menyatakan setelah Sumbu Filosofi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO akan ada rekomendasi yang harus dijalankan serta laporan aktivitas yang diberikan secara periodik. Masyarakat akan dilibatkan. Selain itu, kata Sultan, akan ada instansi khusus yang mengelola kawasan Sumbu Filosofi yang terdiri dari perwakilan pemerintah, akademisi dan juga masyarakat. Unsur pengelolaan dari masyarakat sangat penting agar mereka juga merasakan manfaat dari penetapan Sumbu Filosofi sebagai Warisan Budaya Dunia. Penetapan ini seharusnya menimbulkan dampak berganda

pada peningkatan kualitas hidup warga Jogja, pembangunan dan kesejahteraan warganya. Status tersebut semestinya disertai dengan penyiapan berbagai program untuk mendukung kebudayaan dan pembangunan wilayah sesuai semangat Sumbu Filosofi. Penetapan Sumbu Filosofi sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO bisa menjadi pembelajaran bagi banyak pihak tentang konsep *memayu hayuning bawana* yang secara singkat bisa diartikan sebagai proses menuju hidup yang indah, sejahtera dan selaras dengan lingkungan.

Memayu hayuning bawana yang menjadi konsep Sumbu Filosofi sekarang diterjemahkan oleh UNESCO sebagai program *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan. Artinya, Sumbu Filosofi harus mewujudkan kelangsungan sumber hidup berikut seluruh isinya agar tetap lestari. Nilai-nilai yang terkandung dalam Sumbu Filosofi perlu disosialisasikan secara masif. Nilai-nilai ini mesti menjadi tuntunan dalam menjalankan roda pemerintahan maupun kehidupan bermasyarakat. Status ini harus dipertahankan dengan cara menjaga nilai-nilainya tetap lestari.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005